

Kewibawaan Pendidikan Islam sebagai Fenomena Pemberdayaan Umat

Oleh Fachry Ali

Sesungguhnya, pembicaraan mengenai dunia pendidikan Islam, adalah sesuatu yang berada jauh di luar jangkauan akademis saya. Tetapi untuk tetap memenuhi "paksaan" menulis tentang hal tersebut, hanya dapat saya penuhi dengan satu syarat, bahwa apa yang saya kemukakan nanti, adalah pembahasan mengenai pendidikan Islam dalam perspektif yang longgar dan tidak menggunakan definisi-definisi atau konsep-konsep yang ketat.

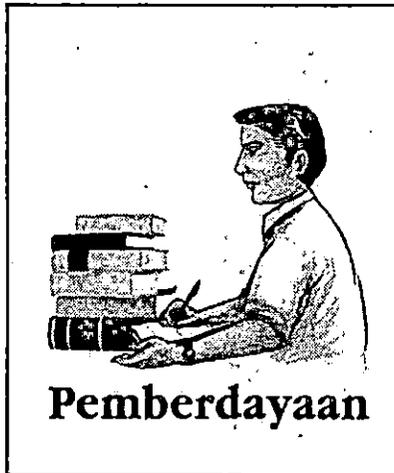
Dalam konteks tersebut, saya ingin melihat bahwa dunia pendidikan Islam tidak hanya sebagai sebuah sistem pemberdayaan manusia, yang dikelola secara sistematis dengan dasar dan tujuan-tujuan khusus, melainkan pula sebagai sebuah fenomena yang luas, yang

pada masa lampau menjelajahi berbagai sektor kehidupan. Kita melihat bagaimana pendidikan Islam

berada pada sebuah struktur yang menyebabkannya secara tak terhindarkan bersangkut-paut dengan bidang-bidang atau hal-hal lain yang mungkin secara teknikal tidak berkaitan dengannya.

Kaitan dengan hal tersebut, mariilah kita lihat sebuah kisah sejarah tanah

Jawa abad ke-16, ketika kerajaan Demak sedang mengalami keruntuhan dan ketika pergulatan politik antar elite kerajaan-kerajaan suksesor sedang marak. Pada waktu Sultan Trenggana wafat dalam sebuah peperangan di ujung Jawa Timur (di Benteng Panarukan) pada tahun 1546, maka krisis politik tidak terhindarkan lagi. Pada saat itu,



muncullah seorang tokoh spiritual *Sunan Kudus*, yaitu seorang guru dari raja-raja dan para pangeran Jawa pada waktu itu, dan konon tokoh seperti Sunan Prawata, Jaka Tingkir, dan Aria Penangsang juga disebut-sebut sebagai murid-muridnya (Graaf, 1985:26).

Kahadiran Sunan Kudus, lebih dimaksudkan sebagai "pendamai" dalam pertikaian politik para elite kerajaan suksesor Demak seperti antara Jaka Tingkir dari Pajang dan Aria Penangsang dari Jipang. Disini terlihat secara mencolok demonstrasi supremasi pengaruh seorang tokoh spiritual seperti Sunan Kudus, dan sekaligus menunjukkan betapa pendidikan Islam masa lampau tampil sebagai fenomena dalam masyarakat (Jawa).

Atas wibawanya, Sunan Kudus berhasil meminta kedua elite kekuasaan tersebut untuk datang kepadanya. Dengan kewibawaannya pula, tokoh spiritual tersebut memberi nasehat-nasehat dan bahkan memarahi raja Pajang dan raja Jipang, setelah dibiarkan menunggu di depan *ndalemnya*, dan kemudian menyuruhnya pulang, yang oleh Graaf digambarkan keduanya bagai anak sekolah saja (1985:30). Peristiwa ini menarik perhatian kita

karena posisi seorang guru, pendidik dalam Islam, ternyata mempunyai pengaruh yang lebih tinggi dibanding elite kekuasaan Jawa pasca Demak.

Apa yang dapat kita jelaskan dari peristiwa di atas, adalah bahwa kekuasaan spiritual yang dipancarkan oleh pengaruh seorang "guru" dalam Islam, hampir tidak adaandingannya dibandingkan kekuasaan "sekuler" para raja. Kekuatan dan kekuasaan istimewa seperti yang demikian ini, bahkan bukan hanya monopoli Sunan Kudus. Sebab, kedigdayaan spiritual yang sama juga dialami oleh Sunan Giri, saat mana Sultan Pajang, setelah memenangkan pertarungannya dengan Aria Penangsang yang pada saat itu sebagai pe-

ngusaha Jipang, yang memintanya untuk pengukuhan kekuasaan kepadanya (1985:30)

Untuk batas tertentu, kisah terakhir sebagaimana yang digambarkan kembali oleh H.J. de Graaf tersebut, telah menambah data tentang wacana politik dan budaya Jawa, yang menempatkan seorang guru agama Islam di atas kekuasaan sekular. Dengan kata lain, kekuasaan spiritual berada di atas keku-

posisi seorang guru, pendidik dalam Islam, ternyata mempunyai pengaruh yang lebih tinggi dibanding elite kekuasaan Jawa pasca Demak.

asaan sekular, yang bahkan sempat menjadi konsep bagi Sultan Agung menjadikan dirinya sebagai *Pandita Ratu*, dengan antara lain membangun kompleks perkuburan di bukit Imogiri, untuk menyamai posisi spiritual para wali (*Reid, 1993:92*).

Sebagai inti persoalan yang dapat dimengerti dari tonamen di atas adalah bahwa pada masa itu nilai pendidikan keagamaan yang sekarang populer disebut dengan pendidikan Islam, berkaitan erat dengan aspek budaya dalam masyarakat Jawa. Sehingga, seseorang yang mempunyai kecakapan sebagai produk sebuah proses pendidikan Islam, akan dengan sendirinya terstrukturkan ke dalam jaringan serat budaya masyarakatnya.

Bagaimanapun juga haruslah kita akui bahwa posisi Sunan Kudus, Sunan Giri, seperti juga Wali-wali lainnya, merupakan bagian integral dari suatu kehidupan lingkungan masyarakat tertentu. Namun di atas segalanya, para wali itulah yang telah berfungsi bukan saja sebagai penyebar Islam, tetapi juga guru dan pendidik bagi masyarakatnya.

Namun, jika pendidikan keagamaan dan orang-orang yang terdidik di dalam masalah itu diang-

gap sebagai bagian yang menyatu dengan jaringan serat-serat budaya tersebut, bagaimanakah kita harus menjelaskan, mengapa posisi para pendidik itu justru lebih tinggi di dalam masyarakat, bahkan melebihi posisi seorang raja sekalipun. Pertanyaan ini sangat penting diajukan, sebab, jawaban terhadapnya akan menentukan pemahaman kita tentang perubahan-perubahan yang telah terjadi dan menyumbangkan

pandangan untuk mencandra perkembangan masa depan pendidikan Islam.

Untuk sebagian, jawaban atas pertanyaan tersebut haruslah kita cari pada sifat dan masyarakat agraris dimasa sebelum lahirnya masyarakat industri, sebagaimana dengan te-

seseorang yang mempunyai kecakapan sebagai produk sebuah proses pendidikan Islam, akan dengan sendirinya terstrukturkan ke dalam jaringan serat budaya masyarakatnya

panjang didemonstrasikan oleh masyarakat (Jawa) pada masa itu. Dalam konteks ini kita melihat bahwa sebuah masyarakat agraris pra-industri bukanlah lagi sebuah masyarakat yang terisolasi secara sempurna, seperti argumen yang dikemukakan oleh *Robert Redfield, (1956)*.

Namun perkembangan dunia material dan teknologinya sangatlah terbatas, yang menyebabkan perkembangan masyarakat ini tidak bersifat ekspansif dan karenanya

terdapat kecenderungan besar dalam sosok material dan teknologi untuk lebih berorientasi pada sifat lokal daripada keluar ".....peasant technologies" tulis Nash, "are indigenous, marvelously fitted to a particular environment, require high levels of skill and performance, but are still very simple (Manning Nash, 1966:20).

Perkembangan-perkembangan yang dijelaskan di atas dan menampakkan keterbatasannya itu, tentunya mempunyai konsekuensi sosial-budaya dan politik. Dengan kata lain, keterbatasan-keterbatasan itu telah menyempitkan wadah artikulasi mereka untuk melakukan ekspansi dalam dunia material, dan karenanya harus dikembangkan sebuah sistem atau kekuatan substitusinya, yang memberikan ruang bagi artikulasi masyarakatnya.

Dalam konteks inilah kita memahami dominannya dunia non-material di dalam masyarakat agraris pra-industri. Dan non-material dalam konteks pembicaraan kita di sini, bisa disebut sebagai "sistem budaya" yang dengan sendirinya mengambil peran yang dominan, yaitu mengatur dan menstrukturkan sistem tindakan kolektif anggota-anggota masyarakatnya.

sebuah masyarakat agraris di mana dunia material dan teknologi belum berkembang dengan pesat, terdapat kecenderungan besar untuk menggantikan kelemahan-kelemahan material tersebut dengan menciptakan pesona-pesona terhadap kedigdayaan nilai-nilai non-material

Dalam arti kata lain, dalam sebuah masyarakat agraris di mana dunia material dan teknologi belum berkembang dengan pesat, terdapat kecenderungan besar untuk menggantikan kelemahan-kelemahan material tersebut dengan menciptakan pesona-pesona terhadap kedigdayaan nilai-nilai non-material, pada mana jaringan budaya masyarakat agraris untuk sebagian besar, merupakan representasi yang men-

colok. Namun, bukan berarti bahwa dalam masyarakat industri moderen, nilai-nilai material dianggap tidak penting lagi (lihat misalnya dalam Robert Bocock, 1974).

Oleh karena itu, apapun yang kita katakan terutama karena keterbatasannya ekspansi dunia material dan teknologinya yang menyebabkan ma-

sasyarakat agraris secara struktural "harus" bersifat *local oriented*, masyarakat agraris Jawa, lebih bertumpu pada dimensi kepercayaan non-material untuk memahami dunia. Situasi tipikal yang semacam inilah, seperti halnya kita pergoki pada setiap masyarakat pra-industri lainnya, yang melahirkan sistem budaya agraris yang khas di mana masyarakat Jawa zaman para wali memperlihatkan gejala ini de-

ngan nyata. Maka; pertanyaannya adalah apakah yang menjadi *fountainhead* (sumber dari segala sumber) dari nilai-nilai dan sistem budaya itu, agar tetap *survive* dan tak ditinggalkan para penganutnya?

Disinilah kemudian kita melihat betapa besarnya peranan agama dalam memberikan bentuk dan isi serta pengayaan budaya itu sendiri. Kalaupun masih dapat diperdebatkan, kelangsungan hidup budaya agraris di Jawa, juga diberbagai tempat lain di Nusantara ini, telah banyak berhutang pada kedatangan agama-agama besar dari luar Nusantara. Dengan menggeneralisasikan teori Coedes tentang Indianisasi Asia Tenggara, bisalah kita menyebutkan bahwa kedatangan agama-agama itu telah menyebabkan wilayah Nusantara mendapat tempat dalam sejarah dunia (Coedes, 1975:15-16).

Di samping itu, bagaimanapun juga harus pula diakui bahwa kedatangan agama-agama itu telah memperkenalkan konsep-konsep tertentu yang sebelumnya tidak atau belum berkembang di dalam masyarakat kita. Demikianlah, agama Hindu, misalnya, telah sangat membantu memperkenalkan

konsep organisasi kekuasaan yang memusat kepada masyarakat pribumi yang sebelumnya terpecah-pecah itu (Lihat Hardjowardojo, dalam McKay, 1976). Sementara Islam, menyumbangkan aspek rasionalisme kekuasaan politik ke dalam masyarakat Nusantara (Reid, 1990:17).

Namun demikian, pandangan kita dalam konteks pembicaraan ini, harus lebih disempitkan pada betapa strategisnya fungsi agama sebagai *the fountainhead* sistem budaya di dalam sebuah masyarakat agraris. Ini terjadi karena agama merupakan sistem dari simbol-simbol yang mengembangkan suasana hati dan motifasi berjangka panjang dan bertahan lama di dalam diri manusia dengan jalan meru-

muskan konsep-konsep tata tertib umum segala sesuatu dan memoles konsep-konsep tersebut dengan pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motifasi-motifasi itu terasa unik dan riil (Geertz, 1993:90).

Sebagai konsekuensinya, dan terutama karena nilai-nilai yang datang itu berasal dari agama-agama dengan latar belakang peradaban besar, maka agama-agama itu mampu menyumbangkan etos dalam di-

Kalaupun masih dapat diperdebatkan, kelangsungan hidup budaya agraris di Jawa, juga diberbagai tempat lain di Nusantara ini, telah banyak berhutang pada kedatangan agama-agama besar dari luar Nusantara

mensi evaluatif terhadap dunia di-sekitarnya, dan pandangan dunia (*world view*) yang bertindak sebagai "*picture of the way things in sheer actuality are, their concept of nature of self of society*" (1993:126-127). Ringkasnya, agama-agama itu telah sangat membantu masyarakat agraris untuk merumuskan sistem tindakan kolektif mereka, menilai dan berdasarkan itu menentukan atau menstrukturkan langkah kolektif mereka dalam menghadapi kenyataan-kenyataan baru yang mungkin tak dikenalnya.

Maka, karenanya pula, kontrol atau penguasaan terhadap ajaran-ajaran agama di dalam masyarakat agraris adalah sama nilainya dengan menguasai *the fountainhead of culture*, sumber mata air dari kebudayaan, yang berkembang dan dianut oleh masyarakat tersebut. Oleh sebab

Ringkasnya, agama-agama itu telah sangat membantu masyarakat agraris untuk merumuskan sistem tindakan kolektif mereka, menilai dan berdasarkan itu menentukan atau menstrukturkan langkah kolektif mereka dalam menghadapi kenyataan-kenyataan baru yang mungkin tak dikenalnya

itu, penguasaan atasnya hanya bisa dilakukan oleh segelintir kalangan tertentu, karena, upaya mengontrol atau menguasai sumber-sumber nilai itu bukanlah persoalan yang sederhana, dan penguasaannya mensyaratkan kemampuan menguasai apa yang disebut Anderson sebagai *the sacred language and writing script*,

yang bersifat indeosinkritik dan hampir-hampir tak terpahami oleh masyarakat umum (1983:20).

Dalam konteks inilah kita memahami mengapa guru-guru agama seperti kasus para wali diatas secara otomatis terposisikan pada lapisan teratas dalam susunan masyarakat agraris. Ini terjadi karena bukan saja mereka menguasai secara teknikal ajaran-ajaran agama, melainkan juga merekalah yang bertindak sebagai

interpreters, juru tafsir yang paling sah atas sumber-sumber mata air yang mendasari kebudayaan (agraris) itu.

Dalam arti kata lain, merekalah yang sesungguhnya mempunyai hak, dan karena itu terakui dalam monopoli jaringan makna diatas mana masyarakat umum terbimbing untuk menafsirkan realitas sekitar. Ini berarti bahwa

para agamawan itulah yang memegang kekuasaan riil dalam bidang sosial dan politik.

Menurut perspektif ini, maka dengan segera kita menemukan sebuah kenyataan bahwa betapa pendidikan Islam di dalam masyarakat (Jawa) agraris pra-industri menempati tempat yang strategis, baik da-

lam susunan budaya maupun di dalam masyarakat itu sendiri. Dalam arti kata lain, sistem serta nilai pendidikan Islam dan tokoh-tokoh pelakunya bukan saja merupakan bagian yang integral dari budaya dan masyarakatnya, melainkan juga bertindak sebagai pusat-pusat budaya yang berwibawa yang memproduksi dari pemikiran serta nilai-nilainya menyumbangkan konsep-konsep pengetahuan dan men-

strukturkan sistem perilaku kolektif anggota-anggota masyarakatnya. Maka dari itu, tidaklah mengherankan, terutama karena fungsinya yang tipikal serta sosok kewibawaan yang diemban jika kita melihat bahwa berdirinya atau berkembangnya aneka pesantren, sebagai wujud yang paling nyata

dari sistem pendidikan Islam di masa itu, telah dengan sendirinya merupakan kutub-kutub budaya tersendiri. Bahkan di dalam beberapa hal, pesantren-pesantren itulah yang menjadi sumber gerakan *counter culture* seperti yang pernah dilakukan oleh Sunan Tembayat atau Kajoran (Graaf, 1987:41-48), terhadap struktur kekuasaan yang dirasakan menyimpang dan mapan.

Namun persoalannya adalah bahwa di masa kini pusat-pusat pendidikan Islam telah tidak lagi memiliki keistimewaan pengaruh dan wibawa sebagaimana yang dialami oleh tokoh-tokoh dan pusat-pusat pendidikan Islam di Zaman agraris

Dalam batas-batas tertentu, corak dan tradisi pendidikan Islam dengan fungsi dan sifat-sifat masyarakat agraris semacam di atas masih bertahan hingga kini. Studi-studi yang dilakukan akhir-akhir ini menunjukkan betapa dunia pesantren, sebagai pusat pendidikan Islam (tradisional), masih berfungsi sebagai jaringan kutub-kutub budaya tersendiri yang otonom yang kewibawaan kulturalnya masih me-

mancar pada masyarakat disekitarnya (Dhofier, 1982)

Dalam konteks ini, sebuah pesantren atau seorang Kiai, masih dipandang sebagai "produsen" nilai-nilai yang derajatnya lebih tinggi dari kekuasaan sekular. Namun persoalannya adalah bahwa di masa kini pusat-pusat pendidikan

Islam telah tidak lagi memiliki keistimewaan pengaruh dan wibawa sebagaimana yang dialami oleh tokoh-tokoh dan pusat-pusat pendidikan Islam di Zaman agraris.

Dalam arti kata lain, pancaran pengaruh dan wibawa yang direproduksi baik oleh pusat pendidikan atau oleh tokoh-tokohnya itu, tidak lagi efektif pada tingkat yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, hampir tidak ada keha-

rusan bagi elite politik tingkat nasional, seperti yang terjadi pada kunjungan Sultan Pajang kehadapan Sunan Prapen dari Giri seperti yang dikemukakan di atas, untuk "menghadap" tokoh-tokoh pendidikan Islam, lalu meminta penguasaan akan kekuasaan sekular yang dipegangnya. Aura pengaruh spiritual pusat-pusat dan tokoh-tokoh pendidikan Islam telah meredup dan hanya menyisakan pada tingkat lokal saja.

Pertanyaan kita sekarang ialah, mengapa hal tersebut bisa terjadi? Jawaban inilah yang penting, sehingga kita dapat menemukan penyebab redupnya aura pengaruh spiritual yang diproduksi pendidikan Islam, sebagaimana yang tercermin dalam kehidupan tokoh spiritual Islam masa lalu.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa faktor utama yang melahirkan semacam "keterasingan" pendidikan Islam dari masyarakatnya sendiri adalah terutama sekali terletak pada pudarnya struktur masyarakat agraris itu sendiri sebagai akibat atas proses modernisasi dan kapitalisasi. Dalam perspektif yang telah kita kenakan di atas untuk melihat struktur sosial budaya masyarakat agraris,

**faktor utama yang
melahirkan semacam
"keterasingan"
pendidikan Islam dari
masyarakatnya sendiri
adalah terutama sekali
terletak pada
pudarnya struktur
masyarakat agraris itu
sendiri sebagai akibat
atas pro-ses
modernisasi dan
kapitalisasi**

maka proses modernisasi dan kapitalisasi, pada dasarnya berawal dari revolusi teknikal dan industri di dalam masyarakat Barat (McNeill, 1963), yang mempunyai arti bahwa terjadinya ekspansi dunia material dan teknologi. Ekspansi tersebut ternyata memberikan pengaruh yang mendalam sampai pada hal-hal yang tidak terbayangkan.

Apa yang terjadi tersebut, sebagai kekuatan-kekuatan yang bersifat integratif, telah memaksa terkelupasnya selubung isolasionisme daerah-daerah pedalaman, dan ditambah dengan peran kolonialisasi, maka lahir lah negara bangsa yang terbuka bagi pengaruh dunia luar. Modernisasi, teknologisasi dan kapitalisasi, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial maupun negara

nasional setelah itu, pada dasarnya juga merupakan proses ekspansi dunia material yang berlangsung secara besar-besaran dalam masyarakat agraris.

Secara teknikal, proses ini melahirkan perubahan-perubahan radikal, ketika kecenderungan yang bersifat *local oriented* di dalam masyarakat agraris tidak bisa dipertahankan dan memaksa mereka un-

tuk berhubungan secara lebih intensif dengan dunia luar (*Dalton, 1971:28*). Secara konseptual, ekspansi dunia material dan teknologi itu, telah merubah etos dan pandangan hidup masyarakat tersebut, yang berarti sekaligus merombak jaringan kognitif yang selama ini berlaku.

Dalam pengertian yang lebih sederhana, bahwa perubahan-perubahan yang berlangsung itu telah merombak hierarki nilai dan karenanya juga hierarki sosial. Jika sebelumnya pengetahuan agama sebagai *the fountain-head of culture* yang menemukan dirinya pada posisi tertinggi dalam struktur hierarki nilai, maka kini karena berlangsungnya arus baru, kecenderungan yang bersifat material mulai menggantikannya secara perlahan-lahan.

Dengan demikian, oleh sebab-sebab yang sama pula, maka kalangan atau kelompok masyarakat yang sebelumnya mendapatkan tempat pada posisi teratas seperti yang kita dapati pada para Wali, kini mulai tergantikan oleh kalangan-kalangan yang menguasai dan mengontrol sumber-sumber daya material (*Weber, 1970:35*). Ringkasnya, semua perubahan yang bersifat teknikal dan konseptual itu, terjadi karena ekspansi dunia mate-

rial dan teknologi, sehingga merubah persepsi dan pemahaman masyarakat tentang dunia sekitar.

Dalam konteks dunia pendidikan, maka ekspansi dunia material dan teknologi tersebut, secara mendalam mempengaruhi orientasi dan kecenderungannya. Lebih dari itu, bahwa ekspansi tersebut (dunia material dan teknologi), telah menstrukturkan *setting* baru bagi kebutuhan-kebutuhan dan pola kehi-

dupan, serta menciptakan bidang-bidang atau lapangan pekerjaan, yang amat berbeda dengan apa yang pernah berkembang di dalam masyarakat agraris pra-industri (*Schlesky, 1970:37*).

Perkembangan dalam dunia pekerjaan berkaitan pula secara langsung dengan perkembangan ekonomi, yang

pada gilirannya membutuhkan investasi barang-barang modal dan peningkatan standar kemakmuran. Maka, berangkat dari perkembangan ini pula kita menyaksikan betapa dunia pendidikan melakukan penyesuaian-penyesuaian secara terus menerus, sebagai respon terhadap dinamika ekspansi dunia material dan teknologi; yang dipahami sebagai langkah menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman.

Secara konseptual, ekspansi dunia material dan teknologi itu, telah merubah etos dan pandangan hidup masyarakat tersebut, yang berarti sekaligus merombak jaringan kognitif yang selama ini berlaku.

Dalam konteks Indonesia secara khusus, dunia pendidikan juga berkembang di atas struktur ekspansi dunia material dan teknologi dan memberikan pengaruh yang mendalam bagi masyarakatnya. Sejak itu, pengembangan pendidikan hampir sepenuhnya ditujukan untuk menciptakan kalangan yang terampil untuk menjalankan atau mengontrol hasil-hasil yang dilahirkan dunia materi dan teknologi, sehingga hampir-hampir memberi kesan sebagai cermin pragmatisme pandangan tentang dunia.

Dalam konteks dunia pendidikan Islam, ekspansi dunia material dan teknologi, secara umum tidak berlangsung secara merata. Terutama di lingkungan yang tidak semata-mata berlabel Islam, proyeksi ekspansi dunia material dan teknologi tidak begitu terasa, kecuali di beberapa Pondok Pesantren dengan keterampilannya yang istimewa. Dan inilah salah satu sisi lainnya yang mengakibatkan pendidikan Islam di Indonesia cenderung mengelupas wibawanya, karena masih terlalu kental dengan kecenderungan nilai semata, di tengah kecenderungan material dan teknologi yang menurut kenyataan telah

menjadi pilihan dan kebutuhan masyarakat bangsa ini.

Dengan menekankan pada hal ini, maka jelaslah bagi kita, bahwa ekspansi dunia material dan teknologi tersebut, bukan saja struktur masyarakat dan budaya agrarisnya yang telah terombak, tetapi juga menghapuskan kekentalan jaringan komunalitas yang bersifat personal di sekitar pendidikan Islam di Indonesia. Maka dari itu,

saya kira, mengembalikan wibawa pendidikan Islam seperti masa lampau, bukanlah suatu yang mudah. Tetapi hal itu harus dilakukan, terutama dengan memperhatikan ekspansi dunia material dan teknologi, agar proses pemberdayaan terhadap umatnya, dapat terpenuhi sebagaimana mestinya. Apalagi mengingat,

bahwa kecenderungan nilai yang masih tetap dibutuhkan masyarakat moderen, secara profesional lebih berhasil dalam peran pendidikan Islam.

Fachry Ali, alumnus Department of Historis, Monash University Australia. Kini di samping aktif meneliti, staf Peneliti pada LP3ES Jakarta, juga sebagai Ketua Antar Lembaga ICMi Pusat

Dalam konteks dunia pendidikan Islam, ekspansi dunia material dan teknologi, secara umum tidak berlangsung secara merata. Terutama di lingkungan yang tidak semata-mata berlabel Islam, proyeksi ekspansi dunia material dan teknologi tidak begitu terasa

Kepustakaan

Bocock, Robert., *Ritual in Industrial Society, A Sociological Analysis of Ritualism in Modern England*, London : George Allen and Unwin Ltd., 1974

Coedes, C., *The Indianized States of Southeast Asia*, Canberra : Australian National University Press, 1975

Dalton, George., *Economic Development and Social Change, the Modernization of Village Communities*, New York : The Natural History Press, 1971

de Graaf, H.J., *Awal Kebangkitan Mataram, Masa Pemerintahan Senopati*, Jakarta : PT Graffiti Pers, 1985.

—————, *Runtuhnya Istana Mataram*, Jakarta : Pustaka Utama Graffiti, 1987

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesanteren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta : LP3ES, 1982

Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures*, London : Fontana Press, 1993

Hadjowardojo, R.P., "Basic Cultural Influences", dalam Elaine

McKay, *Studies in Indonesian History*, Victoria : Pitman Australia, 1976

McNeill, *The Rise of the West, A History of Human Community*, Chicago : The University Chicago Press, 1963.

Nash, Manning., *Primitive and Peasant Economic Systems*, California : Chandler Publishing Company, 1966

Reid, Anthony., "King, Kadis and Charisma in the 17th Century Archipelago", dalam Anthony Reid (penyunting), *The Making of an Islamic Political Discourse in Southeast Asia*, Australia : Monash University, 1993.

Redfield, Robert., *Little Community, Peasant Community and Culture*, Chicago : The University of Chicago Press, 1956

Schlesky, H., *Technical Change and Educational Consequences*, 1970

Weber, Max., "Class, Status and Party", dalam Malvin M. Tumin (penyunting), *Readings on Social Stratification*, Englewood Cliffs : NJ Printice Inc., 1971